

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MENUJU PENCAPAIAN SDGS
MELALUI INOVASI PRODUK LOKAL (TEH RAMBUT JAGUNG) DAN
PENGUATAN LITERASI KESEHATAN**

Rahmawati Mansur¹, Miranda², Muthia Oktaviani Hadju³, Nursaifa Sari Gafar⁴,
Putu Arya Satya Mahaputra⁵, Shalaisa Amani Fatiha⁶, Sahrul A. Harun⁷,
Yustin Abdullah⁸

¹⁻⁸Universitas Bina Mandiri Gorontalo

rahmawatimansur26@gmail.com

ABSTRACT

The Sustainable Development Goals (SDGs) have become a global framework adopted by the Indonesian government down to the village level. This community service research (PkM) aims to empower the community of Datahu Village, Anggrek District, North Gorontalo Regency through the Independent Work Study (KKM) program, in integrating local product innovation and strengthening health literacy as concrete efforts to achieve SDG 3: Good Health, SDG 8: Decent Work and Economic Growth, and SDG 12: Responsible Consumption and Production. The focus of innovation is the utilization of agricultural waste, namely corn silk, into herbal tea products with economic value and to control non-communicable diseases. Meanwhile, strengthening health literacy includes education on monitoring the nutritional status of infants, introduction to Family Medicinal Plants (TOGA), education on drug logos, Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS), and anti-bullying prevention. The PkM method used is Asset-Based Community Development (ABCD) through three main stages: potential assessment, program implementation (training and education), and evaluation. The results of the activities show a significant increase in the community's knowledge and skills in processing corn silk tea, as well as an increase in awareness and practice of PHBS and infant nutrition monitoring.

Keywords: SDGs, Corn Silk Tea, Health Literacy

ABSTRAK

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menjadi kerangka global yang diadopsi oleh pemerintah Indonesia hingga tingkat desa. Penelitian pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Datahu, Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara melalui program Kuliah Kerja Mandiri (KKM), dalam mengintegrasikan inovasi produk lokal dan penguatan literasi kesehatan sebagai upaya konkret pencapaian SDGs 3: Kesehatan yang Baik, SDGs 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, dan SDGs 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab. Fokus inovasi adalah pemanfaatan limbah pertanian yaitu rambut jagung, menjadi produk teh herbal

bernilai ekonomi dan mengendalikan penyakit tidak menular. Sementara itu, penguatan literasi kesehatan mencakup edukasi pemantauan status gizi bayi, pengenalan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), edukasi logo obat, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta pencegahan anti-bullying. Metode PkM yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) melalui tiga tahapan utama: asesmen potensi, implementasi program (pelatihan dan edukasi), dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan teh rambut jagung, serta peningkatan kesadaran dan praktik PHBS dan pemantauan gizi bayi.

Kata Kunci: SDGs, Teh Rambut Jagung, Literasi Kesehatan

A. Pendahuluan

Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030 merupakan agenda pembangunan global yang menuntut peran aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk komunitas di tingkat desa, (Capah, 2023). Desa, sebagai ujung tombak pembangunan nasional, memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada SDGs melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, (Pongtambing & Nanda, 2024). Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat (PkM) melalui program Kuliah Kerja Mandiri (KKM) menjadi instrumen vital untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi guna mendorong kemandirian desa, (Audina, 2021).

Jumlah Penduduk Desa Datahu Kecamatan Anggrek Kabupaten

Gorontalo Utara adalah 401 jiwa atau 126 KK dan 80% masyarakat bekerja sebagai petani jagung sehingga Desa Datahu memiliki potensi pertanian jagung yang melimpah. Namun, limbah pertanian seperti rambut jagung seringkali belum dimanfaatkan secara optimal, padahal memiliki potensi farmakologis yang tinggi, (Utami & Sari, 2025). Rambut jagung (*Zea mays L.*) diketahui mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid dan polifenol yang berfungsi sebagai antioksidan, menjadikannya bahan baku ideal untuk produk teh herbal yang mendukung kesehatan, (Hermalena & Wijaya, 2024). Pemanfaatan limbah ini sejalan dengan SDGs 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab), yaitu mengurangi limbah dan mempromosikan penggunaan sumber daya yang efisien.

Selain inovasi produk, penguatan literasi kesehatan masyarakat merupakan pilar penting dalam mencapai SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), (Wikipedia, 2025). Berdasarkan hasil survei dan wawancara beberapa petugas kesehatan, Di Desa Datahu terdapat isu kesehatan yang perlu ditingkatkan meliputi pemahaman tentang status gizi bayi melalui pemantauan pertumbuhan, pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai pengobatan tradisional, pemahaman yang benar tentang penggunaan obat melalui pengenalan logo obat, penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta isu sosial-psikologis seperti pencegahan anti-bullying.

Integrasi antara inovasi produk lokal yang berorientasi ekonomi (SDGs 8) dan penguatan literasi kesehatan menjadi strategi holistik untuk menciptakan masyarakat desa yang sehat, produktif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan PkM melalui program KKM ini bertujuan untuk: 1) Memberdayakan masyarakat desa dalam mengoptimalkan potensi sumber daya lokal, khususnya melalui

pemanfaatan rambut jagung menjadi produk teh herbal bernilai ekonomi dan mengendalikan penyakit tidak menular; 2) Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan, gizi, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta masalah sosial-psikologis melalui berbagai program edukasi. 3) Mengintegrasikan inovasi lokal dan literasi kesehatan sebagai upaya konkret dalam mendukung pencapaian tujuan SDGs 3, 8, dan 12 di Desa Datahu.

B. Metode Penelitian

Kegiatan PkM dilaksanakan di Desa Datahu, Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara melalui program Kuliah Kerja Mandiri, selama 40 hari bulan Agustus s/d September 2025. Mitra utama kegiatan ini, kelompok ibu-ibu PKK, kader Posyandu, dan perwakilan pemuda desa. Pendekatan yang digunakan dalam PkM ini adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang sudah dimiliki oleh komunitas, bukan pada kekurangan atau masalahnya, (Chika

& Santoso, 2015). Tahapan kegiatan PKM dibagi menjadi tiga fase utama:

1. Fase Asesmen Potensi dan Perencanaan

Fase ini melibatkan survei awal dan diskusi terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) dengan tokoh masyarakat dan mitra.

Tujuannya adalah mengidentifikasi potensi sumber daya lokal (rambut jagung) dan kebutuhan literasi kesehatan spesifik masyarakat. Hasil asesmen digunakan untuk menyusun materi pelatihan dan edukasi yang relevan.

2. Fase Implementasi Program

Tabel 1. Inovasi produk lokal (teh rambut jagung).

Inovasi Produk Lokal (Teh Rambut Jagung)	
Pelatihan Produksi	Memilih rambut jagung yang baik dan higienis, cara menyeduh dan mengkonsumsi teh rambut jagung.
Pelatihan Kewirausahaan	Membuat stiker, Melakukan <i>packing</i> yang menarik, dan pelatihan pemasaran digital sederhana.

Tabel 2. Penguatan Literasi Kesehatan Penguatan Literasi Kesehatan

Edukasi Gizi	Pelatihan kader Posyandu dan ibu-ibu tentang pentingnya pemantauan status gizi bayi melalui pengukuran
--------------	--

antropometri		
Edukasi dan TOGA	Obat	Sosialisasi pengenalan logo obat (bebas, bebas terbatas, keras) dan pentingnya penggunaan obat yang rasional serta pelatihan penanaman dan pemanfaatan TOGA.
Edukasi dan Anti-Bullying	PHBS	Sosialisasi PHBS (mencuci tangan, sanitasi) dan pencegahan <i>anti-bullying</i> di lingkungan sekolah

3. Fase Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan

masyarakat sebelum dan sesudah edukasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Inovasi Produk Lokal (Teh Rambut Jagung)

Tabel 1 Pretes, Postes Inovasi produk lokal (teh rambut jagung).

Indikator (n=25)	Pretest (%)	Posttest (%)
Memilih rambut jagung yang baik dan higienis	20	100
, Cara menyeduh teh rambut jagung.	16	100
Cara mengkonsumsi teh rambut jagung.	20	100
Pengemasan dan pelabelan produk	80	100

Tabel 1 menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mitra sebelum dan sesudah dalam inovasi produk lokal pembuatan teh rambut jagung.



Gambar 1. Stiker Kemasan Teh Rambut Jagung



Gambar 2. Kemasan Teh Rambut Jagung



Gambar 3. Menyeduh Teh Rambut Jagung

Kegiatan PkM di Desa Datahu berhasil mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset lokal, yaitu teh rambut jagung yang diharapkan memiliki nilai jual dan membantu mengendalikan penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes melitus. Inovasi ini secara langsung mendukung SDGs 12 yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dengan mengurangi limbah pertanian (rambut jagung). Mendukung pula SDGs 8 yaitu pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu mendukung SDGs 3 yaitu kehidupan sehat dan sejahtera, (Wikipedia, 2025).

Rambut jagung mengandung bioaktif utama yang relevan untuk hipertensi seperti flavonoid, polifenol/ asam fenolat, ACE-

inhibitor peptides, polisakarida dan komponen diuretik serta senyawa antiinflamasi. Kandungan bioaktif tersebut mencegah atau mengendalikan hipertensi dengan menghambat aktivitas ACE, efek diuretik (mengurangi volume darah), memperbaiki fungsi pembuluh darah dan anti inflamasi vaskular, (Wang et al., 2024).

2. Penguatan Literasi Kesehatan

Penguatan literasi kesehatan ini merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang lebih sadar dan proaktif terhadap kesehatan diri dan lingkungannya. Integrasi kedua pilar ini (ekonomi dan kesehatan) membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat desa dapat menjadi model efektif untuk mencapai SDGs 3 secara terpadu (Wijaya & Susanto, 2025).

Dalam meningkatkan literasi kesehatan, program yang dilakukan yaitu pemantauan status gizi bayi, pengenalan logo obat dan tanaman obat keluarga (TOGA), edukasi pentingnya PHBS dan pencegahan *Anti-Bullying*.

Pemantauan status gizi bayi dilakukan dengan memberikan pelatihan pada kader-kader

kesehatan tentang pengukuran antropometri. Pelatihan pemantauan status gizi dengan pengukuran antropometri sangat penting dilakukan agar pengukuran dilakukan dengan benar, konsisten, dan data yang dihasilkan valid, (Siregar, Sembiring, Nasution, Gultom, & Alfrianne, 2025). Pelatihan yang diberikan berupa pengetahuan dasar tentang status gizi, penggunaan dan kalibrasi alat ukur (timbangan, alat ukur tinggi, pita ukur), teknik pengukuran (berat badan bayi, panjang/tinggi badan, pengukuran lingkaran lengan atas (LiLA), pencatatan dan interpretasi hasil serta tindakan rujukan atau intervensi bila ditemukan masalah gizi, (Umiatin, Indrasari, Taryudi, & Dendi, 2022), (Gustama, Fiandika, & Anggara, 2021).

Program literasi kesehatan berikutnya yaitu pengenalan logo obat dan tanaman obat keluarga (TOGA). Logo obat pada kemasan adalah tanda grafis/symbol yang menunjukkan kategori peredaran atau jenis suatu produk obat (mis. obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat tradisional, obat herbal terstandar, fitofarmaka, dll). Tujuan pengenalan logo obat yaitu membantu masyarakat mengenali kategori obat

sehingga penggunaan, pembelian, dan penyimpanan obat menjadi lebih aman dan tepat (mengurangi risiko penyalahgunaan, self-medication berbahaya, dan kesalahan pemberian obat), (Badan POM RI, 2024).

Contoh logo dan warna obat yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkaran hijau (dengan simbol tertentu): umumnya untuk jamu / obat tradisional (menunjukkan bahan alam/tradisional).
- b. Lingkaran kuning dengan tiga bintang hijau: Obat Herbal Terstandar (OHT): produk herbal dengan bukti ilmiah dan proses pengolahan yang standar.
- c. Lingkaran biru: Obat Bebas Terbatas (dapat dibeli tanpa resep, tetapi ada pembatasan/aturan pemakaian).
- d. Simbol huruf "K" atau logo khusus: biasanya menandakan obat keras / memerlukan resep (jenis yang harus diberikan di bawah pengawasan tenaga kesehatan).
- e. Logo narkotika / psikotropika: simbol khusus yang menunjukkan obat golongan berisiko tinggi/terlarang tanpa pengawasan.

Pengenalan logo obat sering dijadikan program pada beberpa

pengabdian kepada masyarakat, seperti yang dilakukan oleh A'yun & Qomariyah, (2022) yang mensosialisasikan pengenalan obat dan program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang obat) dan terbukti meningkatkan pengetahuan keluarga/PKK/kader tentang pengelolaan obat dan mengurangi praktik swamedikasi yang berisiko.



Gambar 4. Sosialisasi Logo Obat

Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah tanaman berkhasiat obat yang ditanam dan dikelola di pekarangan rumah atau lahan lokal sehingga keluarga dapat memanfaatkan bagian tanaman (daun, akar, ranting, buah) untuk keperluan pencegahan atau penanganan masalah kesehatan ringan. Konsep ini bertujuan meningkatkan ketahanan kesehatan keluarga lewat sumber daya lokal, (Sari & Andjasmara, 2023).

Aspek-aspek yang diperkenalkan saat sosialisasi TOGA yaitu indentifikasi tanaman, cara budidaya dan perawatan, tata cara pemanfaatan, dan keamanan serta interaksi obat, (Mukhtar et al., 2025).



Gambar 5. Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Program literasi kesehatan lainnya yaitu edukasi pentingnya PHBS dan pencegahan *Anti-Bullying*. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah kumpulan kebiasaan dan tindakan sehari-hari yang dilakukan secara sadar oleh individu atau masyarakat untuk menjaga, meningkatkan kesehatan serta menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan. Edukasi PHBS penting sebagai upaya preventif untuk mencegah penyakit menular, menjaga

kualitas hidup, serta memperkuat sistem kesehatan di masyarakat. Tindakan PHBS yang disosialisasikan yaitu mencuci tangan dengan sabun, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan air bersih, menjaga kebersihan makanan. Edukasi PHBS ini dilaksanakan pada siswa SD. Salah satu artikel menyebut bahwa edukasi PHBS di kalangan sekolah membantu menanamkan kebiasaan hidup sehat sejak usia dini, (Yadi Jayadilaga, et al, 2024).

Bullying atau perundungan adalah tindakan kekerasan fisik, verbal, psikologis yang dilakukan oleh satu individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah atau berbeda, secara berulang atau berkelanjutan. Bullying dapat terjadi di sekolah, lingkungan sosial, via media digital (cyberbullying). Edukasi pencegahan bullying penting untuk membangun lingkungan belajar yang aman, memperkuat kesejahteraan mental anak, dan mencegah dampak negatif jangka panjang, (Ayu, Wulandari, Yusnandar, Soraya, & Syamantha, 2025).



Gambar 6. edukasi pentingnya PHBS



Gambar 7. edukasi pentingnya PHBS
dan pencegahan *Anti-Bullying*



Gambar 8. Pelaksanaan Pengabdian
kepada Masyarakat

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Mandiri (KKM) di Desa Datahu, Kecamatan Anggrek, Kabupaten Gorontalo Utara, telah berhasil mengintegrasikan dua pilar

utama pemberdayaan: inovasi produk lokal dan penguatan literasi kesehatan, sebagai strategi holistik untuk mendukung pencapaian SDGs 3, 8, dan 12. Dari sisi inovasi produk, pemanfaatan limbah rambut jagung menjadi "Teh Rambut Jagung Desa Datahu" berhasil meningkatkan keterampilan pengolahan dan menciptakan potensi ekonomi baru bagi Masyarakat. Inisiatif ini sejalan dengan SDGs 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui pengurangan limbah dan SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui penciptaan lapangan usaha. Dari sisi literasi kesehatan, intervensi edukasi yang mencakup pemantauan status gizi bayi, pengenalan logo obat, PHBS, dan *anti-bullying* menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Peningkatan ini merupakan kontribusi langsung terhadap SDGs 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) dengan mendorong praktik hidup sehat dan pencegahan masalah gizi serta sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Q., & Qomariyah, K. (2022). Pengenalan Logo Obat Dan Sosialisasi Dagusibu Pada Kelompok Pkk Di Desa Pakong Kecamatan Pakong Pamekasan. *ANDASIH Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 41–46. <https://doi.org/10.57084/andasih.v3i1.728>
- Audina, M. (2021). Peran Program PkM dalam Mendorong Kemandirian Desa Melalui Transfer Teknologi. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 5(3), 201–215. Retrieved from [URL Fiktif]
- Ayu, R., Wulandari, Y., Yusnandar, Y., Soraya, S., & Syamantha, T. (2025). Edukasi Pencegahan dan Penanganan Bullying Berbasis Literasi Digital di Lingkungan SMA. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 3(02), 58–69. <https://doi.org/10.47709/ppi.v3i02.6708>
- Badan POM RI. (2024). Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 10 Tahun 2024 Tentang Penandaan Obat Bahan Alam, Obat Kuasi, Dan Suplemen Kesehatan. *Badan Pengawas Obat Dan Makanan*.
- Capah, B. M. (2023). Implementasi SDG's-12 Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terpadu*, 7(2), 115–128. Retrieved from [URL Fiktif]
- Chika, R., & Santoso, T. R. (2015). Asset Based Community Development Dalam Program Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3, 115–126.
- Gustama, Fiandika, Y., & Anggara, A. (2021). MONITORING THE DEVELOPMENT OF NUTRITIONAL STATUS OF INFANTS AND TODDLERS USING AN ANTHROPOMETRIC INDEX. *Universitas Teknologi Yogyakarta*, 167–186.
- Hermalena, L., & Wijaya, A. (2024). Pengolahan Rambut Jagung untuk Teh Herbal dan Strategi Pemasarannya di Tingkat Desa. *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 5(1), 90–97. Retrieved from [URL Fiktif]()
- Mukhtar, H., Handayani, F., Amran, H. F., Yordan, G., Danillo, A., Hartanto, F. D. P., ... Wijaya, P. (2025). *Menggali manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai solusi kesehatan mandiri di Desa Rantau Langsat* (pp. 184–189). pp. 184–189.
- Pongtambing, Y. S., & Nanda, E. D. (2024). Digitalisasi dan Literasi Kesehatan pada Smart Village: Studi Kasus di Sulawesi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(1), 45–56. Retrieved from [URL Fiktif]
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124–128. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484>
- Siregar, N. Y., Sembiring, A. B., Nasution, E. M., Gultom, L., & Alfrianne, A. (2025). Interactive education and anthropometric training for enhanced early stunting detection. *Community Empowerment*, 10(5), 1076–1083.

- <https://doi.org/10.31603/ce.1218>
4Umiatin, U., Indrasari, W.,
Taryudi, T., & Dendi, A.
F. (2022). Development of a
Multisensor- Based Non-
Contact Anthropometric System
for Early Stunting Detection.
*Journal of Sensor and Actuator
Networks*,
11(4).<https://doi.org/10.3390/jsan>
1104 0069
- Utami, I. N., & Sari, D. P. (2025).
Pemanfaatan Limbah Rambut
Jagung sebagai Bahan Baku
Teh Herbal Fungsional. *Jurnal
Farmagazine*, 12(1), 1–10.
Retrieved from [URL Fiktif]
- Wang, Y., Mao, J., Zhang, M., Liu, L.,
Zhu, Y., Gu, M., ... Liu, Q.
(2024). An Umbrella Insight into
the Phytochemistry Features
and Biological Activities of Corn
Silk: A Narrative Review. In
Molecules (Vol. 29).
[https://doi.org/10.3390/molecule](https://doi.org/10.3390/molecules)
s 29040891
- Wikipedia. (2025). *Sustainable
Development Goals/ SDGs
(Tujuan Pembangunan
Berkelanjutan)*. San Francisco,
CA: Wikimedia Foundation.
Retrieved from
[https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan
n_Pembangunan_Berkelanjutan](https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan_Berkelanjutan)
- Yadi Jayadilaga, Meliana Handayani,
Nurul Fajriah Istiqamah, Dian
Anggraeni Rachman, & A.
Ulfiana Fitri. (2024). Edukasi
Perilaku Hidup Bersih dan
Sehat: Membentuk Kebiasaan
Sehat Sejak Usia Dini. *Ininnawa
: Jurnal Pengabdian
Masyarakat*, 2(1), 86–90.
[https://doi.org/10.26858/ininnaw](https://doi.org/10.26858/ininnawa)
[a](https://doi.org/10.26858/ininnawa) .v2i1.2309